

**ANALISIS STRUKTUR DAN EKO-KRITIK TERHADAP SASTRA LISAN
"WA NDIU-DIU"**

Muarifuddin¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat sastra lisan *Wa Ndiu-Diu* yang dikhawatirkan akan mengalami kepunahan disebabkan oleh kuatnya arus globalisasi dan modernisme. Masalah yang dilihat dalam penelitian ini adalah struktur cerita sastra lisan *Wa Ndiu-Diu* dan hubungan serta fungsi sastra lisan tersebut dengan lingkungan alam. Permasalahan tersebut dianalisis dengan memanfaatkan teori folklore dan ekokritik, menggunakan metode kualitatif. Data terdiri dari data primer yaitu setiap kata kata, dialog, serta tindakan dan kejadian yang dialami tokoh dalam sastra lisan *wandiu-diu* dan data sekunder yaitu segala hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita *Wa Ndiu-Diu* memiliki fungsi yang sangat signifikan pada masyarakat Buton. Fungsi tersebut adalah, pertama, fungsi pendidikan (*paedagogy*), fungsi pendidikan ini meliputi pendidikan terhadap anak, dan fungsi pendidikan terhadap orang tua. Kedua, fungsi kepercayaan atau mitos, dan ketiga, fungsi keseimbangan ekologi atau pelestarian alam.

Kata kunci: *sastra lisan, struktur, mitos, paedagogy dan eko-kritik.*

ABSTRACT

This study aims to lift the oral literature Wa Ndiu-Diu are feared to be extinct due to the strong currents of globalization and modernism. Problems seen in this study is the narrative structure of oral literature Wa Ndiu-Diu and relationships as well as the function of oral literature with the natural environment. Those problems were analyzed by using the theory of folklore and eko-kritik, using qualitative methods which consist of primary data that every word, dialogue, as well as actions and events experienced figure in oral literature Wa Ndiu-Diu and secondary data that all matters relating to the object of research. These results indicate that the story Wa Ndiu-Diu has a function and a very significant position in Buton. That function is, first, the function of education (paedagogy), educational functions include education of children, and the function of education to parents. Second, the function of beliefs or myths, and third, the function of the ecological balance or nature conservation.

Keywords: *oral literature, structure, the myth, paedagogy and eco-criticism.*

A. PENDAHULUAN

Folklor adalah adat istiadat, perkataan yang diwariskan secara turun temurun dari mulut ke mulut dalam suatu masyarakat tradisional sebelum ada nya tulisan (Gray, 1984: 87). Sastra daerah merupakan bagian dari sastra nasional. Dia merupakan produk budaya yang lahir dari hasil kreativitas leluhur dengan menyim-

pan beragam nilai tinggi yang sangat memengaruhi kehidupan mereka secara turun-temurun dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Dari hasil kreativitas leluhur, tersebut maka lahirlah berbagai model karya yang diciptakan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Salah satu bentuk sastra lisan adalah cerita rakyat atau *folklore*.

Sastra lisan adalah karya yang pe-

¹ Dosen pada Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Bumi Tridharma, Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: muarif_ud@yahoo.com

nyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun yang mempunyai ciri-ciri yakni: (1). Lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf dan bersifat tradisional; (2). Menggambarkan budaya milik kolektif tertentu yang tak jelas penciptanya; (3). Lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka dan pesan mendidik; dan (4). Sering melukiskan tradisi kolektif tertentu, (Endraswara, 2006: 151).

Salah satu bentuk karya yang harus mendapat perhatian khusus adalah sastra lisan, sebab dibanding sastra tulisan sastra lisan hanya berupa tuturan yang disampaikan dari mulut ke mulut dan mudah dilupakan. Buton merupakan salah satu daerah di kawasan timur Indonesia tepatnya berada dalam kawasan Provinsi Sulawesi Tenggara. Buton terdiri dari dua wilayah besar berdasarkan pembagian kawasan pada masa pemerintahan kesultanan yaitu wilayah Buton daratan dan wilayah Buton Kepulauan. Wilayah Buton Daratan dulu merupakan pusat pemerintahan kesultanan yang sekarang berstatus Kota Bau-Bau, sedangkan wilayah Buton Kepulauan merupakan wilayah yang terdiri dari pulau-pulau kecil yang mengelilingi Pulau Buton.

Sebagaimana daerah lain di nusantara, masyarakat Buton juga memiliki berbagai macam budaya yang merupakan warisan leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi baik secara lisan maupun tulisan dan masih terpelihara sampai sekarang.

Wa Ndiu-Diu merupakan cerita asli masyarakat Buton yang berupa tuturan yang penyampaian dilakukan secara lisan. Sebagaimana dongeng-dongeng yang lain, cerita *Wa Ndiu-Diu* tidak dikenal siapa pengarangnya dan kapan lahirnya, tetapi dari beberapa sumber yang ada mengatakan bahwa dia sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu dan sampai sekarang masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat Buton, baik dalam wilayah Buton Daratan maupun pada wilayah Buton Kepulauan.

Cerita *Wa Ndiu-Diu* telah mengalami penyebaran ke berbagai wilayah Kesultanan Buton yang terdiri dari wilayah Buton Daratan dan Buton Kepulauan. Dalam wilayah Buton Kepulauan, sejauh jangkauan peneliti berdasarkan hasil wawancara lewat telepon dengan dua orang informan yang berasal dari kecamatan Kaledupa, cerita *Wa Ndiu-Diu* berada di Kaledupa yaitu salah satu pulau yang berada di bagian Timur Pulau Buton. Oleh karena pengaruh penyebaran ke berbagai wilayah ini menyebabkan timbulnya versi cerita yang terdiri dari cerita *Wa Ndiu-Diu* versi Buton Daratan dan versi Buton Kepulauan yang berada di Kaledupa. Cerita *Wa Ndiu-Diu* versi Buton Daratan dikisahkan bahwa si ayah tidak pernah makan bersama keluarganya. Sehingga pada saat makan bersama, ketika lauk dari *Lanturu Koleo* berupa ikan bakar telah habis, maka *Lanturu Koleo* membujuk ibunya supaya mengambil lauk si ayah yang berupa ikan bakar juga untuk diberikan kepadanya. Sedangkan versi Buton Kepulauan khususnya di Kaledupa mengisahkan bahwa si ayah selalu makan bersama anak istrinya. Tetapi setiap kali makan, makanan si ayah berupa masakan yang enak-enak, sedangkan anak dan istrinya memakan masakan yang berasal dari binatang seperti tikus, ular dan sebagainya. Dalam kondisi seperti ini, membuat anak *Lanturu Koleo* memberanikan diri untuk membujuk ibunya supaya mau mengambil lauk dari si ayah walaupun hanya secuil sekedar untuk merasakan bagaimana makanan si ayah tersebut meskipun hanya sekali dalam seumur hidup.

Wa Ndiu-Diu adalah salah satu karya sastra lisan masyarakat Buton yang eksistensinya masih terpelihara sampai sekarang. Kehadiran *Wa Ndiu-Diu* dalam masyarakat Buton memberi pengaruh besar terhadap tatanan kehidupannya, memiliki fungsi dan kedudukan tertentu bagi masyarakat yang menghasilkannya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang sastra lisan *Wa Ndiu-Diu* pernah dilakukan oleh Jafar Karim, yang merupakan thesisnya di Universitas Udayana (2015) dengan judul *Wacana Otoritarian Ayah pada Anak dalam Cerita Wa Ndiu-Diu di Kecamatan Lakudo, Buton, Sulawesi Tenggara*. Penelitian tersebut dilakukan dengan memanfaatkan pendekatan teks dan konteks, yaitu pendekatan menitikberatkan pada karya sastra dan berdasarkan hal atau kenyataan di luar karya sastra, seperti: sejarah, adat, dan agama.

Nilai-nilai dalam cerita dihubungkan dengan konstruksi sosial masyarakat yang saling mendukung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana sastra yang terdiri atas teori wacana kekuasaan dan pengetahuan, teori kekerasan simbolik, teori hermeneutika, dan teori semiotika. Berdasarkan analisis, Karim menemukan beberapa bentuk wacana otoritarian ayah pada anak, antara lain: kekerasan simbolik, kepatuhan, superioritas orang tua; dan kekerasan fisik. Fungsi cerita *Wa Ndiu-Diu*, antara lain: sebagai media pendidikan anak dan peserta didik, kontrol sosial; dan media hiburan dan pengantar tidur. Makna cerita *Wa Ndiu-Diu* terdiri atas makna kelestarian budaya lisan dan tradisi lisan, bahwa peninggalan berharga seperti cerita *Wa Ndiu-Diu* dapat hidup terus dalam kebudayaan masyarakat Buton Lakudo, makna kekuasaan pria yang bersifat ideologis diterima oleh masyarakat tanpa resistensi. Budaya patriarki dalam masyarakat Buton adalah representatif ideologi dari agama Islam yang dipeluk sebagian besar masyarakat Lakudo Buton. Dalam ajaran agama Islam, laki-laki adalah pemimpin terhadap kaum wanita, laki-laki telah diciptakan lebih tinggi derajatnya., makna harmonisasi bahwa setiap pertentangan dalam cerita bermuara pada sebuah tujuan harmonisasi, dan makna pendisiplinan. Yakni nilai yang harus kita pahami kepada masyarakat adalah ke-

patuhan, ketaatan, atau disiplin di dalam rumah. Bila ditambah lagi sudah bergeser dari nilai-nilai yang memang dibuat oleh nenek moyang kita di balik ideologi sastra lisan. Hasil penelitian Karim belum menyinggung sedikitpun peran sastra lisan *Wa Ndiu-Diu* dalam hubungannya dengan lingkungan alam, hal yang menjadi salah satu pembahasan dalam makalah ini dengan memanfaatkan teori eko-kritik, selain itu makalah ini juga memanfaatkan teori dan konsep William Bascom dan Alan Dundes tentang *folklore*.

Folklore mengungkapkan apa apa yang tidak dapat secara leluasa diungkapkan dalam percakapan sehari-hari, diungkapkan dalam bentuk kata-kata ataupun nyanyian). Cerita rakyat adalah sumber yang kaya dan bermakna untuk studi kognisi dan nilai-nilai (Bronner, 2007: 1) Dundes menekankan bahwa folklore adalah bentuk keluhuran suatu masyarakat. Folklore mengandung outlet tentang sanksi sosial terhadap tiap ekspresi tabu dalam masyarakat serta tindakan tindakan yang menimbulkan ketegangan antar warga masyarakat. Folklor mengakomodir bahasa yang tidak dapat diungkapkan dalam percakapan sehari-hari.

Untuk menelusuri bagaimana folklor berfungsi sebagai jalan keluar, kita harus mengetahui terlebih dahulu nilai-nilai budaya, tabu, kecemasan dan kepercayaan berlaku di masyarakat. Dundes pola pola umum dari folklore dan mencapai "*levels of consciousness*". Dundes berpendapat bahwa folklor tidak hanya dapat disusun berdasarkan bentuknya akan tetapi juga berdasarkan pola kognitifnya misalnya; melalui pemikiran linear, sirkular dan pemikiran biner. Kemungkinan lain adalah kehadiran alam bawah sadar yang memuat insting, keinginan, ide-ide dan bayangan bayangan yang terpendam (Dundes via Bronner, 2007: 3).

Dalam hubungannya dengan fungsi folklor, William R. Bascom membaginya ke dalam empat fungsi, yaitu: (1) sebagai

sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*) (bahkan tidak terbatas pada anak tetapi juga orang tua, pemuda, dan masyarakat pada umumnya secara informal; dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (Bascom, 1954:33).

Pembicaraan tentang mitos akan selalu berkaitan dengan keyakinan, sedangkan keyakinan berhubungan erat dengan kepercayaan dan kepercayaan bertolak dari tradisi dan kebiasaan, (Hasanuddin, 2000:311). Selanjutnya Menurut Barthes, dalam Hasanuddin (1981:ii) mengatakan bahwa persoalan mitos adalah persoalan setiap kelompok masyarakat tertentu dan akan memberikan pengaruh terhadap pola tingkah laku dan pandangan hidup masyarakat tersebut. Melihat pentingnya mitos dalam kehidupan suatu masyarakat, maka kesusastraan yang bernilai mitos di dalam masyarakat dapat dikatakan sebagai kesusastraan yang berkedudukan kokoh dalam masyarakat itu. Sastra lisan *Wa Ndiu-Ndiu* selain memiliki fungsi secara struktural, mengingat ia telah menjadi bagian dari masyarakat Buton yang kekuatannya sebagai mitos melampaui ruang dan waktu. Tentu bijaksana jika melihat sastra lisan ini dalam konteks kekinian. Sebagai mitos cerita ini memiliki hubungan dengan lingkungan hidup. Hal mana dirayakan dalam eko-kritik. Eko kritik lahir karena adanya krisis lingkungan hidup. Pada tahun 1994, sebuah pertemuan diadakan oleh *Western Literature Association*. Dalam pertemuan tersebut dirumuskanlah apa yang disebut dengan eko kritik sebagai berikut; Thomas K. Dean dari Cardinal Stritch College mengatakan bahwa eko kritik adalah studi terhadap kebudayaan dan produk budaya (karya seni, tulisan dan teori sains) yang membahas tentang hubungan antara

manusia dengan lingkungan alamnya (Branch, 1994; 1-18).

Glotfelty (Universitas Nevada) berusaha mencari interdisiplin antara kajian sastra dan lingkungan hidup dengan sejarah, filsafat, psikologi, dan etika. Lebih lanjut glotfelty memetakan ruang lingkup eko-kritik sebagai; representasi alam dalam sonata, peranan latar alam dalam plot dari novel, konsistensi nilai-nilai dalam karya sastra dengan kearifan alam, bagaimana kita memperlakukan pengaruh metafora terhadap alam dan karakter sastra alam lingkungan hidup sebagai genre. Glotfelty juga berupaya mrumuskan definisi eko kritik berdasarkan ras, gender dan kelas social. Sedangkan Christopher Cokinos, (Kansas State University) mendefinisikan eko kritik sebagai pengembangan kritik sastra kepada hubungan antara manusia dan lingkungan alam dan dunia non-human (ibid, 1994; 1-18).

Secara umum eko kritik adalah respon terhadap hubungan manusia dengan lingkungan alam di era dimana penghancuran terhadap alam terjadi secara besar-besaran seperti saat ini. Pada skala yang lebih luas, krisis lingkungan terjadi bukan hanya Karena pesatnya perkembangan teknologi dan kurangnya kemampuan kita untuk mengelola itu secara bijaksana, akan tetapi krisis ini muncul karena hilangnya nilai-nilai kearifan masa lampau yang menyadari betapa segala unsure di alam semesta ini saling terhbung satu dengan yang lainnya” (ibid. 1994). Tulisan ini mengangkat permasalahan tentang struktur cerita sastra lisan *Wa Ndiu-Diu* dan hubungan serta fungsi sastra lisan tersebut dengan lingkungan alam.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebab data yang digunakan berskala dari teks, kata-kata dan frase. Data primer adalah setiap kata kata, dialog, serta tindakan dan kejadian yang dialami tokoh dalam sastra lisan *Wa Ndiu-Diu*. Sedangkan

data sekunder adalah segala hal yang berkaitan dengan objek penelitian (Lawrens, 2006:457-474).

Data penelitian ini diambil dari sumber tertulis dan beberapa informan yaitu orang Buton asli yang memiliki pemahaman banyak tentang sastra daerah Buton umumnya dan khususnya *Wa Ndiu-Diu* sebagai objek materi yang menjadi fokus dalam kajian ini. Teknik pengumpulan data ditempuh melalui wawancara pada informan sehubungan dengan objek materi kajian serta dokumentasi atau pengumpulan data dari naskah tertulis.

Data-data akan dianalisa melalui analisis pragmatik dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) reduksi data, yaitu mengambil data yang relevan dengan kebutuhan penelitian; b) *translation*, menerjemahkan data yang berasal dari Bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia; c) interpretasi, mengkaji dan mengambil pesan dari naskah sehingga dapat menyimpulkan pesan-pesan yang terkandung dalam teks.

Ruang lingkup yang ingin diuraikan dalam cerita lisan *Wa Ndiu-Diu* ini adalah mencakup struktur internal dan eksternal. Struktur internal di sini berhubungan dengan pola penggarapan isi kisah dan tata artistik yang mencakup; a) penyajian; b) unsur sastra dan struktur cerita yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan serta latar. Sedangkan struktur eksternalnya merupakan unsur yang menyangkut kedudukan dan fungsi *Wa Ndiu-Diu* pada masyarakat Buton sebagai sarana transformasi nilai dan tatanan kebudayaan yang meliputi; a) asal-usul; b) penyebaran cerita; c) fungsi dan kedudukan serta hubungan antara sastra lisan *Wa Ndiu-Diu* dengan pelestarian alam.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyajian

Penyampaian atau penyajian cerita rakyat ini adalah ketika akan menidurkan anak (sebagai pengantar tidur). Syair *Wa Ndiu-Diu* baik yang terjadi di Butondaratan maupun kepulauan yaitu seorang ibu mence-

ritakan kisah *Wa Ndiu-Diu* tersebut sampai selesai kemudian si ibu melantunkan syair *Wa Ndiu-Diu* tersebut yang berbunyi;

*Wa ina Wa Ndiu-ndiu
Mai pasususu andiku
Andiku La Mbata-mbata
Akaaku La Nturu ngkoleo*

Setelah itu si ibu memberikan nasehat-nasehat dimana agar menjadi anak yang baik dan berbudi luhur maka harus bersikap sopan santun terhadap orang tua.

2. Struktur Internal Unsur Sastra dan Struktur Cerita

Struktur internal unsur sastra dan struktur cerita terdiri dari tema, alur cerita *Wa Ndiu-Ndiu*, tokoh dan penokohan dan Latar cerita. Secara internal, tema cerita ini, memiliki kesamaan pada kedua versinya yaitu versi Buton Daratan dan versi Buton Kepulauan (Kaledupa). Pada versi Buton Daratan temanya tentang ketidakpuasan seorang anak terhadap pembagian makanan, dan keegoisan seorang ayah. Tema lain dari sudut pandang eko kritik adalah tema penyelamatan lingkungan.

Cerita *Wa Ndiu-Diu* ini dibagi menjadi dua versi yaitu versi Buton Daratan dan versi Buton Kepulauan dalam hal ini Kaledupa. Adapun cerita *Wa Ndiu-Diu* versi Buton Daratan adalah sebagai berikut:

Konon ada sebuah keluarga yang hidup sederhana terdiri dari ayah, ibu dan tiga orang anak yaitu si Aku, seorang kakak dari si Aku bernama La Nturu Koleo dan seorang adik bernama La Mbata-Mbata. La Mbata-Mbata masih sangat kecil dan masih disusui oleh ibunya.

Si ayah bekerja sebagai petani di ladang yang selalu terlambat pulang disebabkan oleh kesibukannya mengurus ladang. Karena kesibukannya tersebut sehingga membuat si ayah tidak selalu bersama anak-anak dan istrinya untuk berkumpul misalnya pada waktu makan, sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga yang kesehariannya bekerja mengurus ru-

mah dengan dibantu oleh anak-anaknya. Sudah menjadi kebiasaan keluarga tersebut bahwa seorang ayah harus memiliki lebih dalam hal pelayanan dalam suatu rumah tangga dibanding anak-anak dan istri, termasuk dalam hal ini adalah pembagian makanan karena adanya anggapan bahwa seorang ayah adalah pencari nafkah yang telah bersusah payah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Seperti biasa si ibu selalu mempersiapkan makan untuk anak-anak dan suaminya, tetapi bagian dari si ayah telah disisipkan terlebih dulu karena si ayah selalu telambat pulang ke rumah karena kesibukannya mengurus ladang. Suatu saat pada waktu makan, kakak si Aku yaitu La Nturu Koleo ingin sekali mencicipi hidangan yang merupakan bagian dari ayahnya berupa ikan bakar. Tetapi si ibu melarangnya dan menasihati anaknya agar jangan sekali-kali mengambil bagian dari ayahnya tersebut, dan apabila diketahui oleh ayah atas perbuatannya tersebut, maka si ayah akan marah sekali. Tetapi La Nturu Koleo tetap bersikeras dan terus-menerus membujuk ibunya supaya ibunya mau memberi dia ikan bakar bagian dari ayahnya tersebut walaupun hanya sedikit. Karena pada dasarnya seorang ibu sangat sayang terhadap anaknya, sehingga membuat si ibu merasa iba melihat anaknya La Nturu Koleo yang ingin sekali menikmati ikan bakar tersebut. Tanpa berpikir panjang lagi, si ibu mengambil sepotong kecil sekali dari ikan bakar itu lalu diberikan kepada anaknya La Nturu Koleo. Ketika kejadian tersebut diketahui oleh si ayah, maka si ayah marah dengan sejadi-jadinya. Si ayah memarahi si ibu karena telah mengambil hidangan bagian darinya itu dan diberikan ke pada anaknya La Nturu Koleo. dengan kemarahan yang sangat itu, maka si ibu dipukuli oleh si ayah dengan kejam walaupun si ibu sudah menjelaskan kepada si ayah alasan mengapa ia melakukan hal itu. Si ibu sangat menyesal dan kecewa atas sikap suaminya yang tidak mempunyai

perasaan kasih sayang lagi kepada keluarganya. Akhirnya atas kekecewaannya itu, si ibu lalu meminta izin kepada anak-anak dan suaminya untuk turun ke laut dengan alasan untuk mencari ikan buat kebutuhan sehari-hari. Tetapi turunnya si ibu ke laut itu tujuannya untuk meminta dan memohon ke pada yang maha kuasa supaya dia diubah menjadi ikan agar kebutuhan keluarganya akan ikan dapat terpenuhi terus dan tidak pernah mengalami kekurangan. Maka atas kehendak yang maha kuasa, maka si ibu tadi berubah wujud menjadi seekor ikan. Konon ceritanya, ikan itu menyerupai duyung dalam bahasa Buton disebut "diu". Dalam bahasa Buton penanda untuk nama yang berjenis kelamin perempuan diawali dengan "Wa" dan yang berjenis kelamin laki-laki adalah "La". Karena ibunya yang menjadi ikan tersebut, sehingga lahirlah nama "Wa Ndiu-ndui" yang arti secara leksikalnya adalah ikan duyung yang berjenis kelamin perempuan. Kepergian si ibu ke laut telah membuat resah keluarga tersebut karena selama sehari-hari si ibu tidak pernah kembali ke rumah untuk mengurus kebutuhan keluarganya seperti biasa. Ketika diketahui bahwa si ibu telah berubah menjadi seekor ikan, maka seluruh anggota keluarga itu sangat sedih. Si ayah sangat menyesali segala perbuatan yang telah dilakukannya selama ini terhadap anak dan istrinya. Di satu pihak telah membuat perubahan pada keluarga tersebut dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari akan ikan, sebab sejak si ibu berubah menjadi ikan maka mereka tidak pernah kekurangan ikan lagi, namun di lain pihak keluarga tersebut juga sangat kehilangan kebersamaan sejak ibunya tidak lagi bersama mereka untuk selama-lamanya. Karena adik dari si Aku La Mbata-bata masih sangat kecil yang masih membutuhkan asi ibunya, maka setiap kali ia mau menyusu, si aku membawa La Mbata-bata menuju ke laut untuk menemui ibunya sambil memanggil-manggil dengan melantunkan syair-syair sebagai berikut:

*Wa Ina Wa Ndiu-ndiu
Mai pasusuku andiku
Andiku La Mbata-mbata
Akaku La Nturu ngkoleo*

*Terjemahan bebasnya:
Wahai ibu Wahai Wa Ndiu-ndiu
Kemarilah beri susu pada adikku
Adikku La Mbata-mbata
Kakaku La Nturu Koleo*

Syair-syair tersebut dilantunkan berulang-ulang sampai si ibu dalam hal ini *Wa Ndiu-Diu* memunculkan diri ke tepi pantai. Setelah si ibu muncul dari tepi pantai, maka segeralah si aku membawa adiknya *La Mbata-bata* untuk disusui ke ibunya. Setelah disusui, maka *dibawalah La Mbata-mbata* oleh si aku pulang kembali ke-rumahnya sambil membawa ikan pemberian dari ibunya. Dikisahkan pula bahwa sejak saat itu mereka sdh tidak pernah kekurangan ikan lagi.

Adapun cerita *Wa Ndiu-Diu* versi Buton Kepulauan dalam hal ini dari Kale-dupa mempunyai sedikit perpedaan dengan versi Buton Daratan. Perbedaannya terletak pada jenis makanan yang mereka konsumsi. Dalam versi Buton Daratan makanan keluarga tersebut berupa ikan bakar, sedangkan dalam versi Buton Kepulauan bahwa makanan si ayah adalah masakan yang enak-enak, sedangkan makanan dari anak dan istrinya berupa masakan yang berasal dari binatang yang menjijikkan seperti tikus, tokek, ular dan sebagainya.

Tokoh-tokoh yang terlibat dalam kisah *Wa Ndiu-Diu* ini adalah *si Aku* sebagai pencerita dari kisah *Wa Ndiu-diu*. Kemudian seorang ayah yang tidak disebutkan namanya dalam cerita tersebut. Dalam cerita versi Buton Daratan dari satu sisi si ayah telah merasa bertanggung jawab dengan keluarganya dalam usahanya mencari nafkah, terlihat dengan kesibukannya dalam mengurus ladang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, tetapi disisi lain orangnya sangat egois seperti yang tergambar dalam kisah tersebut dalam hal

pembagian makanan supaya dia mempunyai porsi makan jauh lebih banyak dibanding anak dan istrinya. Berikut tokoh si ibu mempunyai karakter yang ulet dalam mengurus rumah tangga dan mempunyai sifat penyayang kepada anak-anaknya terlihat dalam kisah tersebut bahwa walaupun anaknya *La Nturu Koleo* sudah dilarang berkali-kali supaya jangan mengambil makanan bagian dari ayahnya, tetapi pada dasarnya si ibu sangat sayang kepada anak. Selanjutnya *La Nturu Koleo* digambarkan dalam kisah tersebut mempunyai sifat tidak sabar dan tidak suka diperlakukan tidak adil terhadap keluarganya sehingga dia selalu berusaha membujuk ibunya agar mau mengambil walaupun sedikit makanan bagian dari bapaknya. *La mbata-mbata* adalah sosok yang digambarkan dalam cerita itu adalah anak kecil yang masih menggantungkan kasih sayang terhadap orang tuanya khususnya si ibu.

Dari berbagai sumber yang diperoleh, cerita *Wa Ndiu-Diu* merupakan suatu kisah yang menceritakan sebuah keluarga kecil yang konon terjadi di pulau Butondiamana keluarga kecil tersebut mendiami suatu daerah di pesisir pantai.

3. Fungsi dan Kedudukannya.

Fungsi dan kedudukan Sastra lisan *Wa Ndiu-Ndiu* terdiri dari fungsi pendidikan dan fungsi kepercayaan. Fungsi pendidikan sendiri menurut temuan peneliti terdiri dari fungsi pendidikan terhadap anak dan fungsi Pendidikan terhadap orang tua.

Dalam cerita *Wa Ndiu-Diu* terdapat kesan yang berfungsi sebagai pendidikan terhadap anak. Dikatakan bahwa agar menjadi anak yang baik dan berbudi luhur maka seorang anak harus patuh dan taat terhadap perintah atau nasehat orang tua, dan sebaliknya apabila anak tersebut tidak taat dan patuh pada nasehat orang tuanya maka akan mengakibatkan malapetaka yang tidak hanya merugikan si anak tersebut tetapi akan berakibat buruk pada keluarganya sebagaimana yang terjadi dalam kisah *Wa Ndiu-Diu* tersebut. Dalam seluruh aspek ke-

hidupannya, seorang anak harus benar-benar memperhatikan nasihat orang tuanya demi keselamatan dan kebahagiaan anak itu sendiri di masa yang akan datang.

Pada zaman dahulu hingga sekarang fungsi pendidikan ini masih efektif pada anak-anak Buton, jika ada seorang anak yang nakal maka si ibu akan mengancam dengan kata-kata "kalau masih nakal, ibu ke laut saja...mau terjun ke laut biar jadi ikan duyung!", ancaman yang sangat efektif dan alhasil si anak akan berhenti dari kenakalannya dan berjanji untuk tidak nakal lagi.

Cerita ini memiliki fungsi pendidikan terhadap orang tua yaitu pesan agar orang tua, dalam hal ini seorang ayah hendaknya berbuat adil kepada keluarganya, jangan menempatkan diri pada posisi yang paling superior dan menindas anak istrinya dengan alasan bahwa dia telah berbuat banyak terhadap keluarganya, sebab pada dasarnya hal itu sudah menjadi kewajiban seorang ayah. Dalam hal ini, istri pun memiliki tanggung jawab yang tidak ringan, yaitu melahirkan, mendidik dan memelihara anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab, sedangkan anak kecil memiliki jiwa yang halus dan masih murni sedangkan diapun memiliki tingkat keegoisan anak kecil yang tinggi. Oleh karena itu seorang ayah harus mencintai dan menjaga perasaan anak dengan berbuat adil dan tidak menindas dengan perlakuan tidak adil.

Kisah *Wa Ndiu-Diu* telah menjadi salah satu fungsi kepercayaan bagi masyarakat Buton. Masyarakat Buton pada umumnya masih mempercayai adanya mitos bahwa ikan duyung berasal dari *Wa Ndiu-Diu* yang merupakan penjelmaan dari manusia, atau manusia yang berubah wujud yang dalam bahasa Butonnya disebut dengan "diu" atau ikan duyung yang menyerupai manusia dengan berjenis kelamin perempuan. Masyarakat Buton juga percaya bahwa air matanya mempunyai kekuatan khusus bagi siapa saja yang memakainya. Air mata *Diu* atau duyung tersebut ber-khasiat

agar disayangi oleh semua orang dimanapun dia berada. Juga ada sebagian masyarakat Buton khususnya dari kalangan muda masih meyakini bahwa air mata *diu* atau duyung dapat memikat hati seorang gadis khususnya gadis pujaannya. Air mata duyung mereka diperoleh dengan cara memukul *Diu* dengan menggunakan kayu pada bagian ekor, perut dan bahkan karena dia sudah dianggap seolah-olah sebagaimana manusia juga, maka kadang diberi kata-kata kasar atau dimaki dan bahkan juga diancam akan dibunuh. Sehingga dengan berbagai perlakuan kasar yang dilakukan terhadapnya membuat *Diu* tersebut mengeluarkan sejenis cairan yang menetes dari matanya dan inilah oleh masyarakat Buton menamai cairan tersebut dengan air mata duyung sebab munculnya dari mata *Diu* tersebut. Fungsi kepercayaan ini terdapat juga pada masyarakat Kaledupa.

4. Analisis Eko-Kritik terhadap Sastra Lisan *Wa Ndiu-Diu*

a. Alam dalam *Wa Ndiu-Diu*

Sebagai sastra lisan milik masyarakat tertentu, sastra lisan *Wa Ndiu-Diu* tentu merupakan cerminan dari masyarakat pemilikinya. Alur cerita di atas memberikan gambaran tentang kondisi geografis masyarakat Buton dahulu. Orang Buton dahulu adalah petani dan peladang, dari ladang mereka memenuhi kebutuhan karbohidratnya. Selain daripada itu, struktur pulau Buton yang sebagian besar wilayahnya adalah laut menjadikan orang Buton sebagai nelayan. Dari hasil laut mereka memenuhi kebutuhan proteinnya. Hal ini tergambar dalam tindakan tokoh ayah yang bekerja di ladang dan sewaktu-waktu turun ke laut untuk mencari ikan.

b. *Wandi-Diu* sebagai Pelestari Alam

Berdasarkan letak geografisnya, Buton merupakan salah satu kawasan yang mempunyai wilayah laut yang sangat luas. Memiliki kekayaan sumber daya alam khususnya sumber daya alam laut dengan beribu-ribu spesies yang terkandung di

dalamnya. Walaupun terdapat banyak spesies laut yang tak terhingga jumlahnya, tetapi menurut hasil penelitian para ahli, bahwa *Diu* atau ikan duyung merupakan salah satu spesies laut yang paling langka ditemui pada daerah perairan laut Buton tersebut, sehingga harus mendapat perlindungan khusus dari semua pihak. Terkait dengan hal di atas, *Wa Ndiu-Diu* bagi masyarakat Buton telah menjadi suatu mitos atau kepercayaan tersendiri. Berdasarkan keterangan informan, peneliti menemukan bahwa masyarakat Buton zaman dahulu menganggap bahwa ikan duyung atau *Diu* merupakan makhluk laut yang berasal dari manusia atau merupakan penjelmaan dari manusia yang berjenis kelamin perempuan sehingga harus di lindungi dan tidak boleh dikonsumsi sebagaimana ikan-ikan lain yang ada di laut.

Mitos ini secara otomatis mampu memberi pengaruh bagi terjaganya populasi duyung yang notabene merupakan makhluk langka yang memang harus dilindungi. Masyarakat Buton telah menyadari ini jauh sebelumnya dan melakukan fungsi perlindungan melalui kearifan lokal dengan sastra lisan sebagai mediasinya. Fungsi keseimbangan ekologi ini menyebar luas sampai ke seluruh wilayah kekuasaan kesultanan Buton dimana cerita *Wa Ndiu-Diu* ini menyebar, termasuk Kaledupa yang sejauh pemantauan peneliti juga tidak mengkonsumsi daging ikan duyung bukan karena mereka juga percaya bahwa duyung adalah penjelmaan dari seorang ibu yang terjun ke laut karena disiksa oleh suami akan tetapi fakta bahwa nenek moyang mereka menghormati ikan duyung dengan latar belakang kepercayaannya telah membuat masyarakat Buton enggan mengonsumsi duyung. Jika orang Buton dahulu tidak mengonsumsi duyung karena percaya bahwa duyung adalah jelmaan manusia, maka orang Buton sekarang tidak mengonsumsinya karena menghormati kepercayaan nenek moyang mereka.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di muka, maka dapat disimpulkan bahwa sastra lisan *Wa Ndiu-Diu* telah mengambil peranan penting dalam penyelamatan lingkungan. Peran yang mana telah dimainkan oleh lapis-lapis mitos yang dimainkan oleh narasi *Wa Ndiu-Diu*.

c. Hubungan Manusia dan Alam dalam Sastra Lisan *Wa Ndiu-Diu*

Sebagai tradisi lisan, *Wa Ndiu-Diu* selain masih menyimpan sejuta kearifan yang masih sangat relevan dengan konteks kekinian, ia juga mewakili semangat zamannya. Di atas telah dikemukakan tentang pandangan dunia pra modern yang harmonis dengan alam. Bagi masyarakat pra-modern, alam dan manusia adalah dua elemen yang sederajat, manusia tidak pernah menjadi tuan dari alam semesta. Penghargaan manusia pra modern terhadap alam dapat dilacak dari tradisi sesajen, hal mana juga terdapat dalam masyarakat Buton. Kedudukan manusia dan alam dalam *Wa Ndiu-Diu* adalah sejajar. Proses berubahnya tokoh ibu menjadi ikan adalah penegasan dari posisi ini.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa, sastra lisan *Wa Ndiu-Diu* memiliki fungsi dan kedudukan yang sangat signifikan pada masyarakat Buton dan sekitarnya. Fungsi tersebut adalah: 1) fungsi pendidikan (*paedagogy*), fungsi pendidikan ini meliputi pendidikan terhadap anak, pendidikan terhadap suami dan fungsi pendidikan terhadap orang tua; 2) fungsi kepercayaan atau mitos; dan 3) fungsi keseimbangan ekologi atau pelestarian alam.

Telah dikatakan di muka bahwa eko kritik konsern terhadap krisis lingkungan hidup yang melibatkan baik pengusaha-pengusaha kecil lokal apalagi kapitalis dengan modal besar. Krisis yang mana terjadi bukan hanya di darat tetapi juga pada wilayah laut, perampokan besar-

besaran terhadap hasil laut kita dengan menggunakan teknologi penangkap ikan yang bervariasi tingkat kemampuan menghancurkannya, membawa ancaman yang besar terhadap biota laut. Sebagaimana telah dipaparkan di muka bahwa mitos *Wa Ndiu-Diu* menegaskan kedudukannya sebagai penjaga biota laut khususnya ikan duyung dengan memanfaatkan lapis-lapis mitos yang berlaku pada masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *Glosary of Literary Terms*. Canada: Unite State of America.
- Bascom, R William. 1954. "Four Functions of Folklore" *The Journal of American Folklore*, (Vol. 67), No. 266 pp. 333-349. (Diunduh dari www.jstor.org/stable/536411)
- Bronner J, Simon. 1954. *The Meaning of Folklore: The Analytical Essays of Alan Dundes*. United States of America: Utah State University Press
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Gray, Martin. 1984. *A Dictionary of Literary Terms*. London: Longman York Press
- Hasanuddin, WS 2000. "Mitos Legitimasi Kekuasaan Dalam Kesusasteraan Klasik Minangkabau Kaba Cinduo Mato: Tinjauan semiotika Budaya dan Ideologi", dalam Satoto, Soediro dan Fannie, Zainuddin (2000). *Sastra: Ideologi. Politik dan Kekuasaan*. HISKI
- Karim, Jafar, 2015. *Wacana Otoritarian Ayah pada Anak dalam Cerita Wandiu di Kecamatan Lakudo, Buton, Sulawesi Tenggara* (Thesis). Universitas Udayana. Diunduh dari <http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/8348>